

## HUBUNGAN GRIT DENGAN INTENSI BERWIRAUSAHA PADA PESERTA PROGRAM PEMBINAAN MAHASISWA WIRAUSAHA (P2MW) DI SEMARANG

Hilda Rosana Pramudyawardhani<sup>1</sup>, Laila Listiana Ulya<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Psikologi, Universitas Negeri Semarang

e-mail: <sup>1</sup>[hildarsna@students.unnes.ac.id](mailto:hildarsna@students.unnes.ac.id), <sup>2</sup>[lailalistianaulya@mail.unnes.ac.id](mailto:lailalistianaulya@mail.unnes.ac.id)

**Abstract:** *This research is motivated by the low entrepreneurial intention among university students despite having participated in an entrepreneurship development program. One psychological factor suspected to play a significant role in shaping entrepreneurial intention is grit, which is an individual's perseverance and resilience in achieving long-term goals. This study aims to determine the relationship between grit and entrepreneurial intention among university students participating in the P2MW program in Semarang. This study used a quantitative approach with a correlational design. The study subjects were 147 university students participating in the entrepreneurship development program, with data collection conducted through an online questionnaire. The results showed a strong and significant relationship between grit and entrepreneurial intention, with a correlation coefficient of 0.801, indicating that grit has an 80.1% correlation with students' entrepreneurial intention. Students with high levels of grit, characterized by perseverance, resilience in the face of obstacles, and consistent interest, tend to have stronger intentions to start, maintain, and develop a business. This study concludes that grit is an internal factor that plays a significant role in strengthening students' mental readiness and commitment to entrepreneurship. Therefore, grit development needs to be a priority in the implementation of entrepreneurship development programs to encourage the sustainability of student businesses after the program ends.*

**Keywords:** *Grit, Entrepreneurial Intention, P2MW Student Participant.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa meskipun telah mengikuti program pembinaan kewirausahaan. Salah satu faktor psikologis yang diduga berperan penting dalam membentuk niat berwirausaha adalah grit, yaitu ketekunan dan ketangguhan individu dalam mencapai tujuan jangka panjang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara grit dan intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta P2MW di Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Subjek penelitian berjumlah 147 mahasiswa peserta program pembinaan kewirausahaan, dengan pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara grit dan intensi berwirausaha, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,801, yang mengindikasikan bahwa grit memiliki keterkaitan sebesar 80,1% terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat grit yang tinggi, ditandai oleh ketekunan, ketahanan menghadapi hambatan, dan konsistensi minat, cenderung memiliki niat yang lebih kuat untuk memulai, mempertahankan, dan mengembangkan usaha. Penelitian ini menyimpulkan bahwa grit merupakan faktor internal yang berperan penting dalam memperkuat kesiapan mental dan komitmen mahasiswa terhadap kewirausahaan, sehingga pengembangan grit perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program pembinaan kewirausahaan guna mendorong keberlanjutan usaha mahasiswa setelah program berakhir.

**Kata Kunci:** Grit, Intensi Berwirausaha, Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW).

## PENDAHULUAN

Fenomena menurunnya intensi karir pasca lulus semakin banyak terjadi pada mahasiswa di Indonesia. Banyak mahasiswa yang merasa khawatir dalam menghadapi dunia kerja setelah wisuda, baik karena ketidakpastian peluang, kompetisi yang ketat, maupun kurangnya kesiapan diri (Oktavinanda et al., 2023). Kondisi ini berdampak pada melemahnya keinginan mahasiswa untuk segera membangun jalur karir yang jelas setelah menyelesaikan studi. Fenomena tersebut terlihat dari semakin banyaknya mahasiswa yang bingung menentukan arah masa depannya dan menurunnya dorongan mahasiswa untuk mengambil langkah konkret menuju dunia kerja (Nawang, 2023).

Pada situasi penurunan intensi karir tersebut, sebagian mahasiswa mencari pilihan lain dengan melihat wirausaha sebagai alternatif pembangunan karir yang lebih fleksibel dan menjanjikan (Fatimah, 2018). Mahasiswa memilih menciptakan peluangnya sendiri daripada bersaing di dunia kerja yang semakin ketat (Febrilia et al., 2025). Berwirausaha dipandang oleh mahasiswa sebagai ruang untuk bereksperimen, menguji ide, serta membangun kemandirian ekonomi tanpa terikat pada struktur kerja yang kaku. Meskipun demikian keputusan berwirausaha ini tidak lepas dari tantangan, terutama bagi mahasiswa yang baru pertama kali mencoba kegiatan bisnis (Ismail et al., 2024). Dorongan yang muncul dari dalam internal mahasiswa untuk mencoba kegiatan bisnis dan wirausaha ini dikenal dengan sebutan intensi berwirausaha.

Intensi berwirausaha divisualisasikan sebagai niat, kesiapan mental, dan kemauan untuk mengambil langkah menuju pembentukan usaha. Intensi ini berfungsi sebagai prediktor penting perilaku kewirausahaan, karena

seseorang tidak akan memulai usaha tanpa adanya niat yang kuat (Xanthopoulou & Sahinidis, 2024). Pada realitanya, intensi berwirausaha mahasiswa masih tergolong rendah karena berbagai kendala, salah satunya hambatan yaitu perihal kondisi ekonomi. Wibowo (2021) menggambarkan bahwa sebagian besar mahasiswa ragu memulai usaha karena keterbatasan modal atau ketakutan akan risiko kerugian. Selain itu rendahnya kualitas pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi juga mempengaruhi lemahnya intensi tersebut. Kurikulum yang lebih menekankan teori daripada praktik membuat mahasiswa merasa kurang siap menghadapi realitas dunia usaha (Nawang, 2023; Oktavinanda et al., 2023).

Bentuk upaya strategis untuk menjawab permasalahan rendahnya kualitas pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi dan kurikulum yang berlaku, pemerintah bersama perguruan tinggi menghadirkan berbagai fasilitas dan program pendukung kewirausahaan (Qamari et al., 2022). Beberapa program tersebut diantaranya seperti Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha, Program Mahasiswa Wirausaha, dan program kewirausahaan berbasis kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka. Program-program ini dirancang sebagai wadah pembelajaran praktis yang memungkinkan mahasiswa mengembangkan ide bisnis sejak dini, memperoleh pengalaman langsung, serta meningkatkan kesiapan mental dan keterampilan kewirausahaan (Nugroho & Soetjningsih, 2023).

Salah satu program yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi adalah Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW). Program ini hadir sebagai kelanjutan dari pembelajaran kewirausahaan di perguruan tinggi termasuk mata kuliah

kewirausahaan dan psikologi kewirausahaan yang menekankan pentingnya penguatan aspek pengetahuan, sikap, dan kesiapan mental mahasiswa dalam membangun usaha. P2MW dirancang untuk memberikan pengalaman praktis melalui pembekalan pengetahuan kewirausahaan, pelatihan keterampilan bisnis, pendampingan intensif, serta dukungan fasilitas yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Urgensi program ini terletak pada perannya sebagai jembatan antara pembelajaran teoritis di kelas dengan praktik kewirausahaan di lapangan, sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep bisnis, tetapi juga mampu mengaplikasikannya secara nyata. Dengan adanya program ini, mahasiswa diharapkan memiliki kesiapan yang lebih matang, baik secara teknis maupun psikologis untuk memulai dan mengembangkan usaha secara berkelanjutan (Saefullah et al., 2023).

Mahasiswa peserta P2MW tidak lepas dari tantangan dan hambatan dalam mengembangkan bisnisnya. Mahasiswa menghadapi kesulitan dalam manajemen waktu, permodalan, produksi, inovasi, hingga pengelolaan sumber daya manusia (Ardiansyah & Saino, 2024). Banyak juga yang mengalami tekanan karena harus menyeimbangkan perkuliahan dan bisnis. Tantangan ini dapat melemahkan motivasi mahasiswa untuk mempertahankan usaha mahasiswa, terutama ketika hasil usaha tidak langsung terlihat atau terdapat hambatan dalam pengembangan produk dan pemasaran (Arpizal et al., 2022).

Berdasarkan hasil studi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa P2MW menunjukkan bahwa meskipun mayoritas menilai program ini bermanfaat, terdapat sejumlah permasalahan yang secara nyata dirasakan oleh mahasiswa dalam menjalankan usahanya. Sebagian besar mahasiswa cenderung menunjukkan ketekunan dan komitmen tinggi ditunjukkan oleh peserta yang tetap melanjutkan usaha meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan mayoritas mahasiswa menunjukkan semangat

pantang menyerah. Namun kondisi ini sekaligus menggambarkan bahwa banyak mahasiswa dihadapkan pada tantangan nyata yang membutuhkan daya juang tinggi seperti hambatan dalam produksi, keterbatasan sumber daya, tekanan finansial, dan rendahnya minat pasar. Meskipun juga terdapat mahasiswa yang merasa lebih percaya diri setelah mengikuti program, tetapi mereka masih merasa ragu dan membutuhkan dorongan tambahan untuk mempertahankan usahanya. Keraguan ini mengindikasikan bahwa tidak semua peserta memiliki kesiapan mental yang sama kuat dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko bisnis.

Grit terdiri dari kegigihan usaha, konsistensi minat, serta komitmen terhadap tujuan jangka panjang. Pada perspektif *interpreneur* grit membantu mahasiswa untuk tetap bertahan meskipun usaha tidak langsung menghasilkan keuntungan, menghadapi kegagalan produk, atau mengalami keterbatasan sumber daya (Aditua et al., 2023). Mahasiswa yang memiliki grit dalam dirinya menjadikannya mampu mempertahankan semangat dan fokus untuk mengembangkan bisnis secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan grit sebagai faktor psikologis yang berpotensi besar mempengaruhi intensi berwirausaha (Sawitri et al., 2023).

Berbagai penelitian terdahulu telah menyoroti faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha, baik dari sisi psikologis maupun lingkungan. Sebagian besar penelitian berfokus pada variabel eksternal seperti dukungan program kewirausahaan (Ardiansyah & Saino, 2024; Arpizal et al., 2022; Saefullah et al., 2023), kualitas pembelajaran MBKM, serta faktor lingkungan seperti dukungan sosial, kepemimpinan, atau kondisi pasar (Aditua et al., 2023; Oktavinanda et al., 2023). Selain itu sejumlah studi meninjau variabel kognitif seperti *mindset*, *locus of control*, dan persepsi peluang sebagai determinan intensi berwirausaha (Febrilia et al., 2025; Nawang, 2023;

Xanthopoulou & Sahinidis, 2024). Walaupun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran menyeluruh tentang determinan intensi wirausaha, sebagian besar belum secara spesifik menelaah peran faktor psikologis mendalam seperti grit sebagai prediktor intensi padahal grit telah terbukti berhubungan dengan ketekunan, kepuasan hidup, serta kemampuan menghadapi tekanan (Liu et al., 2022; Sawitri et al., 2023). Masih ditemukan adanya ruang eksplorasi mengenai bagaimana grit berkontribusi dalam pembentukan intensi berwirausaha mahasiswa.

Kemudian penelitian terkait program kewirausahaan seperti P2MW cenderung berfokus pada efektivitas program dan peningkatan keterampilan teknis bisnis, jarang pada aspek ketahanan psikologis peserta. Penelitian mengenai P2MW umumnya mengkaji minat berwirausaha melalui variabel seperti *locus of control* atau dukungan program (Ardiansyah & Saino, 2024). Namun, belum ada yang secara langsung menguji apakah grit yang mencakup komitmen jangka panjang, kegigihan, dan konsistensi minat berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa yang sedang menjalankan program pembinaan wirausaha. Padahal nyatanya mahasiswa peserta P2MW menghadapi berbagai tantangan seperti keterbatasan modal, manajemen waktu maupun kendala produksi yang menuntut kemampuan psikologis untuk bertahan. Kondisi ini membuka ruang bagi penelitian untuk mengisi celah pengetahuan mengenai hubungan grit dengan intensi berwirausaha pada peserta program pembinaan kewirausahaan di lingkungan perguruan tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara grit dan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang mengikuti Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) di Semarang. Penelitian ini berupaya memahami sejauh mana tingkat ketekunan, konsistensi minat, serta komitmen jangka panjang yang dimiliki

mahasiswa dapat memprediksi kekuatan niat mereka untuk memulai dan mengembangkan usaha. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran empiris mengenai pentingnya grit sebagai faktor psikologis yang berperan dalam pembentukan intensi berwirausaha pada mahasiswa.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagaimana dijelaskan Sihotang (2023) yaitu pendekatan yang bertujuan menguji teori melalui pengukuran hubungan antar variabel menggunakan data numerik dan analisis statistik. Jenis penelitian yang digunakan adalah korelasional sesuai dengan Machali (2021) karena penelitian ini berfokus untuk mengetahui tingkat hubungan antara grit sebagai variabel independen dan intensi berwirausaha sebagai variabel dependen pada mahasiswa. Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa peserta P2MW di Semarang pada tahun 2023–2025 namun karena jumlah populasi tidak diketahui secara pasti, peneliti menetapkan sampel dengan kriteria mahasiswa aktif yang berkuliah di Semarang dan masih menjalankan usahanya maupun yang berada dalam tahap evaluasi atau sempat berhenti. Dari kriteria tersebut diperoleh sebanyak 147 responden sebagai sampel penelitian yang mengisi kuesioner secara daring melalui *Google Form*.

Pada studi riset ini variabel grit diukur menggunakan Grit Scale yang dikembangkan oleh Kuruveettissery et al. (2021) terdiri dari tiga dimensi utama yaitu *Perseverance Commitment*, *Goal Directed Resilience*, dan *Interest-Passion*. Instrumen ini memiliki tingkat reliabilitas yang sangat baik, ditunjukkan oleh nilai Cronbach's Alpha 0,81 serta kelayakan model yang kuat melalui indeks RMSEA 0,038, NFI 0,918, TLI 0,957, dan AGFI 0,957. Sementara itu variabel intensi berwirausaha diukur menggunakan skala yang mengacu pada model Tentama et al.

(2023) yang mencakup tiga aspek yaitu memilih jalur usaha, memilih karir sebagai wirausaha, dan perencanaan memulai usaha. Skala ini juga menunjukkan reliabilitas dan validitas konstruk yang sangat baik dengan nilai RMSEA 0,066, NFI 0,98, NNFI 0,98, CFI 0,99, IFI 0,99, GFI 0,96, dan AGFI 0,92. Untuk menguji hipotesis mengenai hubungan antara grit dan intensi berwirausaha penelitian ini menggunakan analisis statistik korelasi *spearman's rho*

yang memungkinkan peneliti melihat kekuatan dan arah hubungan kedua variabel secara kuantitatif dan objektif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Melalui proses analisis data didapatkan beberapa temuan. Berikut ini merupakan hasil statistika deskriptif pada studi riset ini:

**Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

Variabel	Min	Maks	Mean	SD
Grit	53	85	73	7.511
Intensi Berwirausaha	26	45	39	4.681

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa pada variabel grit didapatkan nilai minimal sebesar 53 dan maksimal 85 dengan nilai *mean* sebesar 73 dan standar deviasi sebesar 7.511. Nilai minimal yang didapatkan pada responden lebih besar daripada jumlah nilai minimal pada variabel grit yakni 17 serta nilai maksimal yang didapatkan sama dengan jumlah nilai maksimal pada variabel grit yakni 85.

Kemudian pada variabel intensi berwirausaha didapatkan nilai minimal

sebesar 26 dan maksimal sebesar 45 dengan nilai *mean* sebesar 39 dan standar deviasi sebesar 4.681. Nilai minimal yang didapatkan pada responden lebih besar daripada jumlah nilai minimal pada variabel intensi berwirausaha yakni 9 sementara nilai maksimal yang didapatkan sama dengan jumlah nilai maksimal pada variabel intensi berwirausaha yakni 45. Berdasarkan hasil tersebut kemudian dilakukan kategorisasi pada masing-masing variabel yang didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 2. Kategorisasi Variabel Penelitian**

Grit			Intensi Berwirausaha		
Kategori	Frekuensi	Persentase	Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	25	17%	Rendah	24	16.3%
Sedang	91	61.9%	Sedang	84	57.1%
Tinggi	31	21.1%	Tinggi	39	26.5%
<b>Jumlah</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>	<b>Jumlah</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>

Tabel tersebut menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa peserta P2MW berada pada kategori sedang baik untuk variabel grit maupun intensi berwirausaha. Pada variabel grit sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yang menggambarkan bahwa mahasiswa telah memiliki tingkat ketekunan, komitmen, dan ketahanan yang cukup dalam menghadapi tantangan kewirausahaan, meskipun belum sepenuhnya berada pada tingkat yang optimal. Sementara itu proporsi

mahasiswa dengan grit tinggi relatif lebih kecil, dan masih terdapat sebagian responden yang berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan adanya perbedaan kemampuan individu dalam mempertahankan usaha dan konsistensi terhadap tujuan jangka panjang.

Pada variabel intensi berwirausaha pola distribusi yang serupa juga terlihat, di mana sebagian besar mahasiswa berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki ketertarikan dan niat

untuk berwirausaha, intensi tersebut masih berada pada tahap penguatan dan belum sepenuhnya mengarah pada kesiapan yang tinggi untuk menjalankan usaha secara berkelanjutan. Keberadaan responden pada kategori intensi tinggi mencerminkan adanya kelompok mahasiswa yang telah memiliki keyakinan

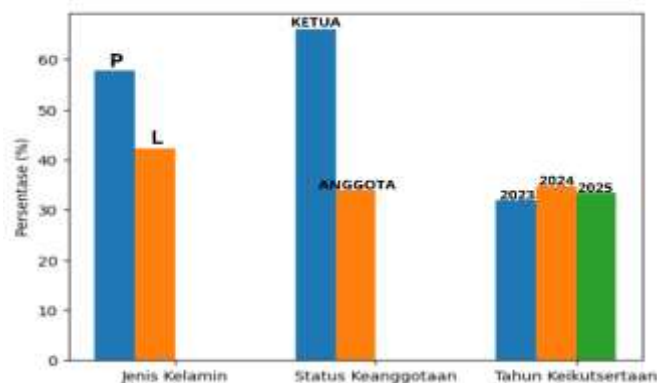
dan perencanaan yang lebih matang terkait kewirausahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan grit berpotensi mendorong peningkatan intensi berwirausaha khususnya bagi mahasiswa yang masih berada pada kategori sedang dan rendah.

**Tabel 3. Frekuensi Responden Berdasarkan Asal Universitas**

Asal Universitas	Frekuensi	Persentase
Universitas Negeri Semarang	35	23.8%
Universitas Diponegoro	16	10.9%
Universitas Muhammadiyah Semarang	12	8.2%
Universitas Dian Nuswantoro	12	8.2%
Universitas Lainnya	72	46.2%
<b>Total</b>	<b>147</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa peserta P2MW di Semarang yang menjadi subjek dalam penelitian ini berasal dari Universitas Negeri Semarang sebanyak 35 orang (23.8%), kemudian Universitas Diponegoro sebanyak 16

orang (10.9%) serta Universitas Muhammadiyah Semarang dan Universitas Dian Nuswantoro masing-masing sebanyak 12 orang (8.2%). Sementara sisanya berasal dari universitas lain di Semarang sebanyak 72 orang (46.2%).



**Gambar 1. Distribusi Responden P2MW**

Berdasarkan gambar yang disajikan, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan, yaitu sebanyak 85 orang atau 57,82% dari total partisipan. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa perempuan dalam P2MW di Semarang tergolong tinggi dan mencerminkan meningkatnya ketertarikan mereka terhadap aktivitas kewirausahaan. Tingginya keterlibatan ini juga dapat

dikaitkan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya kemandirian ekonomi serta fleksibilitas jalur karier yang ditawarkan oleh wirausaha yang bagi sebagian mahasiswa perempuan dipandang mampu mendukung keseimbangan antara peran akademik, profesional, dan personal di masa depan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berperan sebagai ketua tim yaitu sebanyak 97 orang

atau 65,99% dari total peserta. Temuan ini menegaskan bahwa posisi ketua tim memiliki peran yang sangat sentral dalam pelaksanaan P2MW. Ketua tim tidak hanya bertanggung jawab dalam mengoordinasikan kegiatan usaha, tetapi juga berperan sebagai penggerak utama yang menjaga motivasi, komitmen, dan konsistensi anggota tim agar kegiatan kewirausahaan dapat berjalan secara stabil dan tetap berorientasi pada tujuan awal yang telah ditetapkan bersama.

Pada sisi keikutsertaan distribusi responden menunjukkan pola yang relatif

seimbang antar angkatan. Sebanyak 47 mahasiswa (31,97%) merupakan peserta tahun 2023, 51 mahasiswa (34,69%) berasal dari angkatan tahun 2024, dan 49 mahasiswa (33,33%) merupakan peserta tahun 2025. Proporsi yang merata ini mengindikasikan bahwa penelitian mencakup representasi dari berbagai periode pelaksanaan program sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai grit dan intensi berwirausaha mahasiswa lintas angkatan.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

Variabel	<i>Shapiro-Wilk</i>	<i>P-Value</i>
Grit	0.967	<.001
Intensi Berwirausaha	0.967	<.001

Berdasarkan tabel di atas didapatkan nilai *Shapiro-Wilk* sebesar 0.967 dengan nilai *p-value* sebesar <.001. Temuan tersebut menunjukkan bahwa

data tidak berdistribusi normal karena *p-value* <0.05 sehingga pada studi riset ini menggunakan uji statistik non parametrik untuk melakukan pengujian hipotesis.

**Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel		<i>Grit</i>	<i>Intensi Berwirausaha</i>
Grit	<i>Spearman's rho</i>	-	0.801
	<i>p-value</i>	-	<.001
Intensi Berwirausaha	<i>Spearman's rho</i>	0.801	-
	<i>p-value</i>	<.001	-

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0.801 dengan *p-value* < 0.001 yang menandakan adanya hubungan yang kuat dan signifikan antara grit dan intensi berwirausaha pada mahasiswa peserta P2MW di Semarang. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat grit maka semakin tinggi tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa. Sebaliknya semakin rendah tingkat grit maka semakin rendah pula tingkat intensi berwirausaha pada mahasiswa.

Mahasiswa yang memiliki grit tinggi umumnya menunjukkan sikap tidak mudah menyerah dan tetap berkomitmen terhadap usaha yang dijalankan, meskipun hasil yang diperoleh belum optimal. Hal ini berkontribusi pada terbentuknya

intensi berwirausaha yang tinggi, karena mahasiswa tidak hanya tertarik untuk memulai usaha, tetapi juga memiliki dorongan internal untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha tersebut. Ketekunan ini mendorong terbentuknya orientasi jangka panjang, sehingga mahasiswa memandang wirausaha sebagai proses berkelanjutan bukan sekadar hasil instan. Orientasi masa depan tersebut membuat intensi berwirausaha lebih stabil dan tidak mudah menurun akibat kegagalan sementara atau fluktuasi pasar.

Nilai korelasi yang tinggi antara grit dan intensi berwirausaha menunjukkan bahwa kedua variabel ini memiliki keterkaitan psikologis yang sangat erat. Grit sebagai karakter personal

tidak hanya berfungsi sebagai sikap bertahan, tetapi juga sebagai sumber energi psikologis yang mendorong individu untuk memiliki kejelasan tujuan dan keberanian mengambil keputusan karir (Febrilia et al., 2025). Pada mahasiswa peserta P2MW grit menjadi fondasi internal yang memengaruhi bagaimana mahasiswa memaknai tantangan, menilai risiko, serta mempertahankan niat untuk tetap berada pada jalur kewirausahaan. Ketika grit meningkat, maka intensi berwirausaha pun cenderung semakin kuat karena mahasiswa merasa lebih siap secara mental dalam menghadapi dinamika dunia usaha yang penuh ketidakpastian dan memerlukan fleksibilitas adaptif. (Ismail et al., 2024).

Tingginya nilai korelasi ini mengindikasikan bahwa grit merupakan karakteristik psikologis yang sangat relevan dalam membentuk intensi berwirausaha pada mahasiswa. nilai korelasi tersebut dapat dijelaskan karena mahasiswa peserta P2MW merupakan individu yang secara aktif terlibat dalam proses perintisan dan pengelolaan usaha, yang menuntut ketekunan, konsistensi tujuan, serta kemampuan bertahan menghadapi hambatan. Program P2MW tidak hanya menekankan aspek pengetahuan bisnis tetapi juga menuntut mahasiswa untuk tetap berproses meskipun menghadapi kegagalan, keterbatasan modal, tekanan target, serta dinamika tim. Karakteristik tersebut sangat selaras dengan konsep grit, sehingga mahasiswa dengan tingkat grit yang tinggi cenderung memiliki niat berwirausaha yang lebih kuat, lebih stabil, dan lebih berkelanjutan (Aditua et al., 2023).

Ditinjau dari dimensinya, *perseverance commitment* berperan besar dalam membentuk intensi berwirausaha karena memungkinkan mahasiswa tetap fokus pada tujuan usaha meskipun menghadapi kegagalan awal, penurunan penjualan, atau keterbatasan modal (Martínez-martínez et al., 2025). Selain itu *goal-directed resilience* membantu

mahasiswa bangkit dan menyesuaikan strategi tanpa kehilangan arah, sedangkan *interest-passion* menjaga keterlibatan emosional sehingga niat berwirausaha menjadi lebih konsisten (Kuruveettissery et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan teori intensi yang menekankan peran keyakinan diri dan kesiapan mental dalam membentuk niat berwirausaha (Sawitri et al., 2023). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa individu dengan daya juang tinggi dan ketahanan psikologis cenderung memiliki minat wirausaha yang lebih kuat karena mampu mengelola tekanan dan stres secara adaptif (Tian et al., 2022; Liu et al., 2022; Tentama et al., 2023). Selain itu, mayoritas responden merupakan ketua tim yang menempatkan mahasiswa pada peran strategis dalam pengambilan keputusan dan keberlanjutan usaha. Posisi ini menuntut ketekunan, komitmen jangka panjang serta kemampuan bertahan menghadapi tekanan yang merupakan ciri utama grit (Sidratulmunthah et al., 2018). Peran kepemimpinan tersebut memperkuat hubungan grit dengan intensi berwirausaha karena mahasiswa terdorong untuk mempertahankan usaha bahkan setelah program P2MW berakhir (Gazi et al., 2024).

Merujuk pada tabel 4 di atas, menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0.801 atau 80.1% yang menandakan bahwa terdapat keterkaitan yang kuat antara grit dengan intensi berwirausaha. Sementara itu sisanya sebesar 19.9% merupakan keterkaitan intensi berwirausaha dengan variabel lainnya di luar penelitian ini. Beberapa faktor lain di luar penelitian ini seperti motivasi diri yang merupakan dorongan internal yang menggerakkan individu untuk memulai, mempertahankan, dan mengembangkan suatu perilaku, termasuk dalam konteks kewirausahaan (Aprilliana & Dito, 2025). Motivasi diri dapat menjadi pendorong utama yang membuat mereka tetap berusaha meskipun menghadapi keterbatasan modal, tekanan akademik, atau ketidakpastian pasar.

Intensi berwirausaha tidak hanya dipengaruhi oleh grit tetapi juga oleh seberapa besar dorongan internal mahasiswa untuk meraih keberhasilan dan kemandirian melalui jalur usaha (Mokosandib dan Nuringsih, 2024). Kemudian faktor lain yaitu efikasi diri yang mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk melaksanakan tindakan yang diperlukan guna mencapai hasil tertentu. Mahasiswa dengan efikasi diri tinggi cenderung percaya bahwa mereka mampu mengelola usaha, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan bisnis secara efektif (Muttaqiyathun & Rusdiyana, 2022).

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa grit memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap intensi berwirausaha, dengan koefisien korelasi sebesar 0.801 atau setara dengan keterkaitan 80.1% yang berarti semakin tinggi tingkat ketekunan, ketahanan, dan konsistensi minat mahasiswa, maka semakin kuat pula niat mereka untuk memulai, mempertahankan dan mengembangkan usaha. Implikasi dari penelitian ini yaitu keberhasilan Program P2MW tidak hanya bergantung pada dukungan teknis dan fasilitas bisnis tetapi juga pada penguatan faktor psikologis mahasiswa sebagai fondasi mental yang mendorong keberlanjutan wirausaha setelah program berakhir.

Secara praktis program P2MW disarankan untuk mengintegrasikan pengembangan grit dalam setiap tahapan pembinaan seperti melalui *mentoring* berbasis refleksi pengalaman, pelatihan ketahanan menghadapi kegagalan, simulasi pengambilan keputusan dalam kondisi tidak pasti serta evaluasi berkala yang menekankan proses dan bukan hanya hasil. Secara teoretis penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel psikologis lain seperti efikasi diri, motivasi berprestasi, *adversity quotient* dan literasi kewirausahaan

sebagai mediator atau moderator, menggunakan desain longitudinal atau metode campuran serta melibatkan subjek yang lebih beragam seperti mahasiswa non-peserta P2MW atau wirausahawan pemula di luar lingkungan perguruan tinggi guna memperluas generalisasi temuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditua, S., Silalahi, F., Junaidi, A., Nasution, L. Z., Sutoto, A., Hutomo, A. S., Sutrisno, J., Lukas, A., Ginting, J., Suropto, & Lestari, R. (2023). Grit and business survivability among small business during the COVID-19 pandemic: The moderating role of servant leadership. *Cogent Business & Management*, 10(3). <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2284442>
- Aprilliana, T. P., & Dito, A. H. (2025). Pengaruh Motivasi Dan Efikasi Diri Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Nasional Karangturi. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 6(4).
- Ardiansyah, R. D., & Saino. (2024). Pengaruh Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) terhadap Minat Berwirausaha Melalui Locus of Control sebagai Variabel Intervening pada Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *ALIGNMENT: Journal of Administration and Educational Management*, 7(1), 559–572. <https://journal.ipm2kpe.or.id/index.php/ALIGNMENT/article/view/10189>
- Aripzal, Sari, N., Dwijayanti, N. S., Nasori, A., & Putra, I. (2022). Efektivitas Implementasi Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) Terintegrasi Pembelajaran MBKM untuk Meningkatkan Keterampilan

- Berwirausaha Mahasiswa Universitas Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2167. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.3039>
- Febriana, I., Ansori, K. A., Novalia, S., & Syarif, R. (2025). From Mindset to Behavior: Analyzing the Determinants Entrepreneurial Intention of Students. *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, 16(2), 128–141. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jrmsi/article/view/55784/21265>
- Gani, I. P., Larosa, E., Ardiansyah, & Toralawe, Y. (2023). Pengaruh Literasi Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1).
- Gazi, M. A. I., Rahman, M. K. H., Yusof, M. F., Masud, A. Al, Islam, M. A., Senathirajah, A. R. bin S., & Hossain, M. A. (2024). Mediating Role of Entrepreneurial Intention on the Relationship between Entrepreneurship Education and Employability: a Study on University Students from a Developing Country. *Cogent Business & Management*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.1080/23311975.2023.2294514>
- Ismail, R., Vanderstraeten, J., & Slabbinck, H. (2024). The student entrepreneurial intention cloud: a review of reviews. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2344046>
- Kuruveettissery, S., Gupta, S., & Rajan, S. K. (2021). Development and Psychometric Validation of the Three Dimensional Grit Scale. *Current Psychology*, 42(7), 5280–5289. <https://doi.org/10.1007/s12144-021-01862-w>
- Liu, H., Yu, Z., Ye, B., & Yang, Q. (2022). Grit and Life Satisfaction Among College Students During the Recurrent Outbreak of COVID-19 in China: The Mediating Role of Depression and the Moderating Role of Stressful Life Events. *Frontiers in Public Health*, 10, 1–8. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.895510>
- Machali, I. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif. In *Laboratorium Penelitian dan Pengembangan FARMACA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Muallawarman, Samarinda, Kalimantan Timur*.
- Martínez-martínez, S. L., Ventura, R., & Santos-ja, M. (2025). The International Journal of Management Education Creativity Vs Grit: key competences to understand Entrepreneurial Intention. *The International Journal of Management Education*, 23(February). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2025.101143>
- Mokosandib, G. R., & Nuringsih, K. (2024). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha Mahasiswa Sarjana Manajemen Universitas Tarumanegara. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 6(4).
- Muttaqiyathun, A., & Rusdyana, A. (2022). Pengaruh Adversity Quotient, Efikasi Diri, dan Need for Achievement terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(7).
- Nawang, W. R. W. (2023). Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students Using the Entrepreneurial Intention Model. *Indonesian Journal of Business and Entrepreneurship*, 9(1), 61–71.
- Oktavinanda, P. R., Nugroho, J. L. E., Darmasetiawan, N. K., & Rianawati, A. (2023). Factors That Influence Students' Entrepreneurial Intentions In The City Of Surabaya. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 4(6), 8630–8645. <https://journal.yrpiaku.com/index.php/msej/article/view/3578/1984>
- Saefullah, A., Arza, Z., Putra, D., Fadli, A., & Aisha, N. (2023). Evaluasi

- 
- Pelaksanaan Program Pembinaan Mahasiswa Wirausaha (P2MW) STIE Ganesha Tahun 2022. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 8(2), 329–344. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v8i2.1686>
- Sawitri, D. K., Iryanti, E., & Rifky, M. (2023). The Grit of Entrepreneurs: Their Resilience Needs in Achieving Success. *Proceedings of 6th International Conference of Economic, Business and Government Challenges*, 6(1), 260–265. <https://ic-ebgc.upnjatim.ac.id/index.php/ic-ebgc/article/view/85>
- Sidratulmunthah, Hussain, S., & Malik, M. I. (2018). Towards Nurturing the Entrepreneurial Intentions of Neglected Female Business Students of Pakistan through Proactive Personality, Self-Efficacy and University Support Factors. *Asia Pacific Management Review*, 12(3), 363–378. <https://doi.org/10.1108/APJIE-03-2018-0015>
- Weintraub, J., Nolan, K. P., & Sachdev, A. R. (2023). The Cognitive Control Model of Work-related Flow. *Frontiers in Psychology*, 14. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1174152>
- Xanthopoulou, P., & Sahinidis, A. (2024). Students' Entrepreneurial Intention and Its Influencing Factors: A Systematic Literature Review. *Administrative Sciences*, 14(98). <https://www.mdpi.com/2076-3387/14/5/98>.